



Pengaruh Indeks Pembangunan TIK, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap PDB Indonesia

Rafif Baihaqi, Dewi Rahmi*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 27/9/2024

Revised : 21/12/2024

Published : 31/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 135 - 142

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makroekonomi yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai PDB tahun berjalan. Pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu; modal, tenaga kerja dan teknologi. Dalam lima belas tahun terakhir Inflasi dan Suku Bunga mengalami fluktuasi, sedangkan IPTIK mengalami peningkatan. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui fenomena *new economy* tentang pengaruh yang diberikan secara bersama-sama oleh variabel yang mengalami fluktuasi dan yang mengalami peningkatan terhadap PDB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk menelaah pengaruh IPTIK, Inflasi dan Suku bunga terhadap PDB. Adapun variabel dependen adalah PDB ADHK 2010 menurut lapangan usaha. Penelitian ini menggunakan data time series yang diperoleh dari BPS dan BI tahun 2008 - 2022. Dari hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,982482. Adapun persamaan ekonometrika nya adalah $PDB_i = 383582,4 + 1752575 * IPTIK_i - 64723,13 * INFLASI_i + 252078,8 * SUKBUN_i + \epsilon_i$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan IPTIK, Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap PDB. Adapun secara parsial, baik IPTIK maupun Suku Bunga berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDB. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Kata Kunci : *IPTIK, PDB, Suku Bunga.*

ABSTRACT

Economic growth is a macroeconomic problem which is indicated by an increase in the GDP value for the current year. Economic growth depends on the development of production factors, namely; capital, labor and technology. In the last fifteen years, inflation and interest rates have fluctuated, while ICT has increased. This makes the author want to know the new economy phenomenon regarding the influence exerted jointly by variables that experience fluctuations and those that experience increases on GDP. The method used in this research is multiple linear regression analysis to examine the influence of ICT, inflation and interest rates on GDP. The dependent variable is 2010 ADHK GDP according to business field. This research uses time series data obtained from BPS and BI for 2008 - 2022. From the results of the analysis, the coefficient of determination obtained was 0.982482. The econometric equation is $PDB_i = 383582,4 + 1752575 * IPTIK_i - 64723,13 * INFLASI_i + 252078,8 * SUKBUN_i + \epsilon_i$. The results of this research show that simultaneously ICT, Inflation and Interest Rates have a significant effect on GDP. Partially, both ICT and interest rates have a significant positive effect on GDP. Meanwhile, inflation has no significant effect on GDP.

Keywords : *GDP, ICT, Interest Rates.*

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara ialah kenaikan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. Indonesia menjadi negara dengan PDB tertinggi di ASEAN pada 2018–2022 (Imf, 2022). Sebagai negara berkembang, Indonesia perlu aktif melaksanakan pembangunan yang terencana dan bertahap untuk mencapai pemerataan serta kestabilan. Dengan upaya pembangunan nasional yang berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, kualitas hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat (Dikson, 2021). Oleh karena itu, peningkatan PDB suatu negara akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Gambar 1. a) PDB Indonesia Tahun 2018–2022 (dalam Miliar Rupiah); b) Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2018–2022 (dalam persentase); c) BI Rate Tahun 2018–2022 (dalam persentase); d) IPTIK Indonesia Tahun 2018–2022 (dalam poin)

Berdasarkan Gambar 1a), terlihat bahwa pada tahun 2018–2020 mengalami peningkatan walaupun 2018 dan 2020 terjadi penurunan. Dilihat dari rata–rata PDB tahun 2018–2022 yaitu sebesar Rp 10,99 Miliar, maka angka PDB tahun 2018 dan 2020 berada di bawah rata–rata. Namun jika dibandingkan dengan PDB tahun 2017, PDB tahun 2018 meningkat sebesar 5,17%.

PDB mengalami penurunan sebesar 10,6% pada tahun 2020 akibat pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Krisis pandemi ini memiliki dampak besar terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia pada tahun 2020. Penyebaran virus yang meluas dan krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan peningkatan angka kematian dan angka kemiskinan yang signifikan (Bank Indonesia, 2020). Pembatasan mobilitas sebagai respons terhadap pandemi yang menyebabkan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Namun, Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi yang positif pada tahun 2021 hingga 2022 melalui kerja sama berbagai pihak dan optimisme terhadap perubahan struktural, termasuk upaya dalam pengembangan ekonomi dan keuangan digital, reformasi pasar uang, serta dukungan terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Bank Indonesia, 2022).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, salah satu adalah inflasi. Inflasi memiliki beberapa dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, di antaranya; (1) dampak positif terjadi ketika

permintaan barang dan jasa meningkat, dan (2) dampak negatif terjadi ketika peningkatan biaya produksi (Sadono, 2016). Ketika perekonomian suatu negara melambat, Bank Sentral dapat menurunkan suku bunga dengan menerapkan kebijakan moneter ekspansif (Sadono, 2016). Jika inflasi meningkat dan menjadi tidak stabil, hal ini mencerminkan ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kemiskinan di Indonesia (Simanungkalit, 2020).

Ketika perekonomian suatu negara melambat, Bank Sentral dapat menurunkan suku bunga dengan menerapkan kebijakan moneter ekspansif (Sadono, 2011). Jika inflasi meningkat dan menjadi tidak stabil, hal ini mencerminkan ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kemiskinan di Indonesia (Simanungkalit, 2020).

Berdasarkan Gambar 1b), terlihat bahwa pada tahun 2018-2020 Tingkat Inflasi mengalami penurunan walaupun 2022 terjadi peningkatan drastis. Bila dilihat dari rata-rata Tingkat Inflasi tahun 2018-2022 yaitu sebesar 2,98%, maka angka Tingkat Inflasi tahun 2018 dan 2022 berada di atas rata-rata. Namun jika dibandingkan dengan Tingkat Inflasi tahun 2017, Tingkat Inflasi tahun 2018 menurun sebesar 13,3 %.

Inflasi pada tahun 2022 meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun 2021, disebabkan oleh kenaikan harga beberapa komoditas serta meningkatnya permintaan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2022). Inflasi di Indonesia bukan hanya masalah sementara atau jangka pendek, tetapi juga mencerminkan tantangan jangka panjang yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang. Kondisi ini disebabkan oleh adanya hambatan struktural dalam perekonomian negara tersebut.

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah suku bunga. Suku Bunga berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, prioritas utama Bank Sentral yaitu mendukung kesejahteraan rakyat dalam negeri.

Berdasarkan Gambar 1c), menunjukkan bahwa pada tahun 2018 hingga 2020 cenderung mengalami penurunan walaupun tahun 2022 terjadi peningkatan. Jika dilihat dari rata-rata BI Rate tahun 2018-2022 yaitu sebesar 4,75%, maka angka BI Rate tahun 2018, 2019 dan 2022 berada di atas rata-rata. Jika dibandingkan dengan BI Rate tahun 2019, BI Rate tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 16,67 %.

Pada tahun 2021, Indonesia mengalami pemulihan ekonomi nasional dengan melanjutkan stimulus moneter melalui kebijakan suku bunga dan injeksi likuiditas, meskipun masih menghadapi Covid-19 varian Delta (Bank Indonesia, 2021). Salah satu langkah yang diambil Bank Sentral untuk menerapkan kebijakan suku bunga rendah adalah dengan menurunkan suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), yang telah dilakukan sebanyak lima kali sejak tahun 2020 (Bank Indonesia, 2021).

Pada tahun 2022, pertumbuhan nilai suku bunga meningkat sebesar 57,14%. Kenaikan ini dilakukan untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah agar tetap sesuai dengan nilai fundamentalnya, terutama mengingat penguatan mata uang dolar AS yang semakin tinggi dan ketidakpastian di pasar keuangan global meskipun permintaan ekonomi domestik tetap tinggi (Bank Indonesia, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selanjutnya adalah kemajuan teknologi, yang difokuskan pada Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (IPTIK). IPTIK merupakan standar untuk menilai pembangunan teknologi informasi dan komunikasi, kesenjangan digital, dan potensi pengembangan TIK suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2018).

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pergeseran digital yang memungkinkan kegiatan ekonomi dan sosial dilakukan dengan bantuan teknologi, berdampak pada seluruh perekonomian. Perkembangan teknologi membantu perekonomian menjadi lebih efisien, mengurangi biaya input, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi (Nasution *et al.*, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, Indonesia terus berusaha mencapai keseimbangan antara ekonomi modern dan tradisional, khususnya dalam ekonomi digital.

Perkembangan ekonomi Digital di Indonesia menjadikan IPTIK faktor penting dalam pertukaran dan penyebaran informasi, sehingga kemajuan ini dapat mengatasi ketertinggalan dalam proses pembangunan. Berdasarkan Gambar 1d), terlihat bahwa perkembangan IPTIK di Indonesia secara signifikan mengalami kenaikan pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Dilihat dari rata-rata IPTIK tahun 2018-2022 yaitu sebesar 5,52%, maka nilai IPTIK tahun 2020 hingga 2022 berada di atas rata-rata. Jika nilai IPTIK setiap tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka IPTIK pada tahun 2020 mengalami peningkatan terbesar yaitu senilai 5,07%. Angka ini menunjukkan bahwa tahun 2020 merupakan fase awal penyebaran pandemi Covid -

19. Kebijakan pencegahan yang mendorong masyarakat untuk tetap di rumah dan beraktivitas secara daring (*online*) membuat peralatan TIK seperti telepon seluler dan internet menjadi kebutuhan penting pada masa itu .

Ekonomi digital yang saat ini menjadi perhatian pemerintah merupakan penerapan dari *new economy concept* yang berfokus pada transaksi barang dan jasa melalui media internet. Secara umum perkembangan IPTIK terus meningkat, dan perkembangan ekonomi digital ini akan memberikan dampak terhadap nilai tambah ekonomi negara yang ditunjukkan oleh nilai PDB (Wardhana *et al.*, 2020).

Adapun pokok permasalahan yang akan diusut dalam penelitian ini adalah apakah terdapat variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama dengan IPTIK pada era ekonomi digital yang telah mendunia dan perkembangannya sangat meningkat ini. Variabel lain yang dimaksud adalah variabel yang sama-sama bersinggungan terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti Inflasi dan Suku Bunga. Berdasarkan Gambar 1b) dan Gambar 1c), perkembangan Inflasi dan Suku Bunga terjadinya fluktuasi, sedangkan perkembangan IPTIK mengalami peningkatan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1d).

Berdasarkan hal yang telah penulis uraikan sebelumnya, membuat penulis ingin mengetahui fenomena *new economy* atau ekonomi modern tentang pengaruh yang diberikan secara bersama-sama oleh variabel yang mengalami fluktuasi dan variabel yang mengalami peningkatan pada tahun yang sama terhadap PDB. Pemilihan variabel tambahan didasarkan oleh penelitian variabel IPTIK sebelumnya yang belum banyak menyertakan variabel tambahan seperti Inflasi dan Suku Bunga di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini, langkah yang diperlukan adalah melakukan penelitian lebih lanjut. Periode waktu yang digunakan pada tahun 2008-2022 untuk melihat pergerakan ketiga variabel tersebut. Berlandaskan fenomena, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi dan Komunikasi, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Produk Domestik Produk di Indonesia Tahun 2008 - 2022”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok - pokok sbb. (1) Mengetahui pengaruh IPTIK terhadap PDB Indonesia pada tahun 2008–2022. (2) Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap PDB Indonesia pada tahun 2008–2022. (3) Mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap PDB Indonesia pada tahun 2008–2022. (4) Mengetahui pengaruh IPTIK, Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama terhadap PDB Indonesia pada tahun 2008-2022.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan diperoleh dari ITU, BPS dan BI selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2008 hingga tahun 2022. Di mana variabel bebas (*independen*) adalah variabel IPTIK, Inflasi, dan Suku Bunga, sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel PDB.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah tabel berisi ringkasan rangkaian uji asumsi klasik yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji regresi linear berganda.

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

| Uji | Probabilitas/Nilai Uji | Hasil |
|---------------------|---|-----------------------------------|
| Heteroskedastisitas | Prob. Chi-Square(3) = 0,7868 | Terbebas dari Heteroskedastisitas |
| Autokorelasi | Prob. Chi-Square(2) = 0,9464 | Terbebas dari Autokorelasi |
| Multikolinearitas | VIF (IPTIK, Inflasi, Sukbun) = (2,36 , 2,98, 4,76) < 10 | Terbebas dari Multikolinearitas |
| Linearitas | F-statistic = 0,1434 | Model linear |
| Normalitas | Prob = 0,6914 | Berdistribusi normal |

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Dari Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa data yang didapat telah memenuhi keseluruhan uji asumsi klasik. Maka dari itu selanjutnya data dapat digunakan dalam uji regresi linear berganda.

Persamaan Ekonometrika

Dari pengujian regresi linear berganda didapat persamaan ekonometrika yaitu sebagai berikut:

$$PDB_i = 383582,4 + 1752575 * IPTIK_i - 64723,13 * INFLASI_i + 252078,8 * SUKBUN_i$$

Berdasarkan Persamaan 1, koefisien regresi variabel IPTIK sebesar 1.752.575. Hal ini menunjukkan bahwa TIK memberikan pengaruh yang positif terhadap PDB. Nilai koefisien variabel TIK tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan TIK sebesar 1 poin mengakibatkan peningkatan nilai PDB sebesar Rp. 1.752 triliun. Hal tersebut berdasarkan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Lalu berdasarkan Persamaan 1 juga, koefisien regresi variabel Suku Bunga sebesar 252.078,8. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga memberikan pengaruh yang positif terhadap PDB. Nilai koefisien variabel Suku Bunga tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan Suku Bunga sebesar 1% mengakibatkan peningkatan nilai PDB sebesar Rp. 252 triliun. Hal tersebut berdasarkan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Uji Regresi Linear Berganda

Berikut adalah hasil dari penelitian yang menguji pengaruh yang diberikan variabel IPTIK, Inflasi dan Suku Bunga terhadap PDB menggunakan Uji Regresi Linear Berganda. Hasil pengujian dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Regresi Linear Berganda

| Prob.Uji F | Prob Uji T IPTIK | Prob Uji T Inflasi | Prob Uji T SukBun | Koefisien Determinasi |
|--------------------|------------------|--------------------|-------------------|-----------------------|
| 0,000000 | 0,000000 | 0,1796 | 0,0267 | 0,982482 |
| Hasil (alpha=0,05) | | | | |
| Ho ditolak | Ho ditolak | Ho diterima | Ho ditolak | Kuat |

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa uji simultan (uji f) memberikan hasil bahwa secara bersama-sama variabel IPTIK, Inflasi, dan Suku Bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB karena probabilitas < alpha. Artinya, hubungan antara variabel-variabel tersebut secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB. Namun secara parsial (uji t), tidak semua variabel independen (bebas) yang memberikan pengaruh terhadap PDB. Berdasarkan hasil uji T variabel Inflasi, nilai probabilitas > alpha, sehingga variabel Inflasi berpengaruh terhadap variabel PDB secara tidak signifikan. Sedangkan kedua variabel independen lainnya yaitu IPTIK dan Sukbun masing-masing nilai probabilitas < alpha, sehingga baik IPTIK atau sukbn masing-masing berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PDB. Koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 98,2482%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPTIK (X1), variabel Inflasi (X2) dan variabel Suku Bunga (X3) secara simultan (bersama - sama) berpengaruh terhadap variabel PDB (Y) sebesar 98,2482%. Sedangkan sisanya (100% - 98,2482% = 1,7518%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Pengaruh IPTIK terhadap PDB

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa variabel IPTIK memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap PDB. Hal ini membuktikan bahwa IPTIK berperan penting dalam perekonomian di Indonesia dalam perkembangan teknologi. Hal ini membantu para pemain ekonomi untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi yang relevan secara cepat dan akurat. Dengan menggunakan teknologi, para pemain ekonomi dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan cepat daripada

sebelumnya selain itu dapat mengurangi biaya operasi serta meningkatkan keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Solow dalam penelitian (Farhadi *et al.*, 2012) dan (Wardhani *et al.*, 2016).

Menurut (Dikson, 2021), IPTIK di negara-negara dengan pendapatan tinggi, IPTIK memiliki dampak terbesar terhadap PDB riil per kapita, sementara dampaknya paling tidak kuat di negara – negara berpendapatan rendah. Selain itu, kinerja kelompok berpendapatan menengah atas dan menengah bawah menunjukkan kinerja yang relatif tertinggal dalam hal pengaruh IPTIK. Oleh karena itu, negara - negara ini dapat mendorong pertumbuhan PDB mereka dengan menerapkan kebijakan yang meningkatkan penggunaan TIK teknologi informasi dan komunikasi (TIK), karena IPTIK berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Wardhana *et al.*, 2020), penggunaan TIK lebih dominan di wilayah Indonesia barat dibandingkan Indonesia timur. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan dalam penyediaan infrastruktur, khususnya yang berkaitan dengan TIK, seperti akses internet. Selain itu, aktivitas ekonomi di Indonesia barat umumnya lebih tinggi, sehingga masyarakat di wilayah ini lebih banyak memanfaatkan IPTIK untuk mendukung kegiatan dan efisiensi pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPTIK berpengaruh positif terhadap PDB.

Pengaruh Inflasi terhadap PDB

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa variabel Inflasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap PDB. Hal ini dapat terjadi diakibatkan karena stabilnya nilai inflasi diatur ketat oleh Bank Sentral melalui penerapan Inflation Targeting Framework (ITF). Kebijakan ini fokus pada mandat kebijakan moneter untuk menjaga inflasi sesuai dengan targetnya (BI, 2020). Kebijakan tersebut dapat menekan laju inflasi sehingga tidak berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Dengan demikian, Inflasi menjadi terjaga stabil atau tetap pada rata - rata inflasi di Indonesia dalam lima belas tahun terakhir sebesar 4,7% yang termasuk ke dalam inflasi ringan atau inflasi merayap karena memiliki nilai kurang dari 5%. Inflasi tersebut tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan data PDB dalam lima belas tahun terakhir, terlihat bahwa PDB semakin meningkat setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septiatin *et al.*, 2016); (akseptori *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian (Septiatin *et al.*, 2016), laju inflasi dibawah 10% menandakan inflasi yang ringan dan inflasi terkendali pada tahun 2011-2015 yang akan menguntungkan pengusaha, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya berdasarkan penelitian (akseptori *et al.*, 2022), tekanan inflasi tidak memberikan pada PDB karena tingkat inflasi tahun 2011-2020 masih di bawah 5%, yang dikategorikan sebagai inflasi yang ringan. Inflasi yang stabil akan menjaga daya beli masyarakat terhadap produk. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap PDB.

Pengaruh Suku Bunga terhadap PDB

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa variabel Suku Bunga memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap PDB. Hal ini didasari pada teori pendapatan permanen Milton Friedman. Teori ini menyatakan bahwa konsumsi seseorang bergantung pada pendapatan permanen, yaitu rata-rata pendapatan yang diharapkan sepanjang hidupnya, bukan hanya pendapatan saat ini (Mankiw & Gregory N, 2007). Pendapatan permanen dapat bersumber dari kekayaan dalam berbagai bentuk, seperti uang, obligasi, ekuitas, barang fisik, dan modal manusia (Karl *et al.*, 2012). Uang yang dimaksud meliputi mata uang, giro dan deposito berjangka yang memberikan bunga atas simpanan. Deposito merupakan salah satu bentuk tabungan yang menghasilkan pendapatan bunga.

Hal ini didukung oleh potensi kenaikan suku bunga BI Rate yang diikuti oleh kenaikan Suku Bunga Penjaminan yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Proyeksi menunjukkan bahwa Bunga Bank Umum dapat meningkat dari 4,25% menjadi 4,5% pada Oktober 2022, sehingga kenaikan suku bunga deposito bisa menjadi dorongan bagi masyarakat untuk meningkatkan simpanan mereka di bank (Kontan.Co.Id, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh BI Rate terhadap suku bunga deposito adalah positif karena bermanfaat bagi nasabah. Suku Bunga deposito yang didapatkan oleh nasabah termasuk ke dalam pendapatan yang berasal dari *Non Labor Income* (pendapatan bukan tenaga kerja). Non labor income adalah segala pendapatan yang diterima dari sumber selain bekerja seperti; warisan, bunga, dividen, pembayaran transfer (Karl *et al.*, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif terhadap PDB.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, IPTIK berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDB Indonesia pada tahun 2008 - 2022, di mana nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai koefisien regresinya sebesar 1752575 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan TIK sebesar 1 poin mengakibatkan peningkatan nilai PDB sebesar Rp. 1.752 triliun dengan asumsi variabel lainnya tetap. (2) Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia pada tahun 2008-2022, dimana nilai probabilitas sebesar 0,1796 yang lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05. (3) Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, Suku Bunga berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDB Indonesia pada tahun 2008 - 2022, di mana nilai probabilitas 0,0267 yang lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai koefisien regresinya sebesar 252078,8 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan Suku Bunga sebesar 1% mengakibatkan peningkatan nilai PDB sebesar Rp. 252 triliun dengan asumsi variabel lainnya tetap. (4) Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, IPTIK, Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap PDB Indonesia pada tahun 2008 - 2022, di mana nilai probabilitas 0,000000 yang lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi faktor - faktor tersebut memberikan pengaruh yang bermakna terhadap PDB. Dengan kata lain, hubungan yang ada di antara variabel-variabel ini secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa IPTIK, Inflasi dan Suku Bunga memiliki hubungan yang berpengaruh terhadap PDB ketika dianalisis secara simultan.

Daftar Pustaka

- Akseptori, R., Yuniati, R. N., Maulana, D., & Wahyutama, W. I. (2022). Dinamika Kebijakan Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Perikanan Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1109–1119.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Dan Komunikasi 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Laporan Perekonomian Indonesia 2022.
- Bank Indonesia. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2020.
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Kebijakan Moneter 2021.
- Bank Indonesia. (2021). Tinjauan Kebijakan Moneter 2021.
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Kebijakan Moneter 2022.
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Indonesia 2022.
- Dikson, S. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1).
- Diva Abigail Yuanda, & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandung 2005-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 115–124. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1237>
- Elka Nabila Rahmadian, & Asnita Frida Sebayang. (2024). Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit, Deflator Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Non Performing Loan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v4i1.3644>
- Farhadi, M., Ismail, R., & Fooladi, M. (2012). Information And Communication Technology Use And Economic Growth. *Plos ONE*, 7(11), E48903. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0048903>
- Imf. (2022). World Economic And Financial Surveys World Economic Outlook Database. <https://www.imf.org/en/Publications/Weo/Weo-Database/2022/October/Download-Entire-Database>.
- Karl, E. C., Fair, R. C., & Oster, S. C. (2012). Principle Of Macroeconomics Tenth Edition. In *Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local* (69th Ed., Vol. 1).
- Kontan.Co.Id. (2023, July 6). Kontan.Co.Id. Diambil Kembali Dari Depositobpr By Komunal Tawarkan Bunga Hingga 6,75%. https://keuangan.kontan.co.id/news/depositobpr-by-komunal-tawarkan-bunga-hingga-675#Google_Vignette.

- Mankiw, N., & Gregory N. (2007). Makroekonomi Edisi Keenam.
- Nasution, D. S., Aminy, M. M., & Ramadani, L. A. (2019). Ekonomi Digital.
- Sadono, S. (2011). Pengantar Teori Makro Ekonomi.
- Sadono, S. (2016). Makroekonomi Modern:Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru . Raja Grafindo Pustaka.
- Septiatin, A., Made Khairur Rizki, Dan, & Ade Khairur Rizki, M. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. 2(1), 50–65. [Www.Bi.Go.Id](http://www.Bi.Go.Id)
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Journal Of Management. Small And Medium Enterprises (Smes), 13(3), 327–340.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Lisdiyanti, T. (2020). Teknologi Informasi Komunikasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Barat Dan Timur Indonesia Periode 2014-2018. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 9(11), 1103–1116.
- Wardhani, W., Sumarwan, U., & Yuliati, L. N. (2016). Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Hunian Green Product. Jurnal Manajemen Dan Organisasi, 6(1), 45. [Https://Doi.Org/10.29244/Jmo.V6i1.12183](https://doi.org/10.29244/Jmo.V6i1.12183)